

Relasi syariat, akhlak dan teosofi: Hubungan antara syariat, teosofi, hakikat, dan mahabbah, dan perlunya keselarasan antara syariat dengan teosofi

Reyhan Daffa Zein

Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 250501110144@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Syariat, Akhlak, Tasawuf (Teosofi Islam), Hakikat, Mahabbah, Etika Islam

Keywords:

Sharia, Morality, Sufism, Ultimate Truth, Islamic Ethics

ABSTRAK

Makalah ini membahas hubungan antara syariat, akhlak, dan teosofi (tasawuf) dalam ajaran Islam sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Syariat dipahami sebagai aturan lahiriah yang mengatur kehidupan manusia, akhlak sebagai manifestasi perilaku moral, dan tasawuf sebagai dimensi batin yang berorientasi pada kedekatan dengan Allah. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan relasi ketiganya serta pentingnya keselarasan antara syariat dan tasawuf dalam mencapai hakikat keimanan. Selain itu, dibahas pula konsep mahabbah (cinta kepada Allah) sebagai puncak pengalaman spiritual dalam tasawuf. Hasil kajian menunjukkan bahwa syariat, akhlak, dan tasawuf saling melengkapi dan harus berjalan seimbang; syariat tanpa

tasawuf menjadi kering, sedangkan tasawuf tanpa syariat dapat menyesatkan. Oleh karena itu, integrasi ketiganya menjadi kunci dalam membentuk pribadi Muslim yang utuh, baik secara lahir maupun batin.

ABSTRACT

This paper discusses the relationship between sharia, morality (akhlaq), and theosophy (tasawuf) in Islamic teachings as an inseparable unity. Sharia is understood as the outward rules that regulate human life, akhlaq as the manifestation of moral behavior, and tasawuf as the inner dimension oriented toward closeness to Allah. This study aims to explain the relationship among the three and the importance of their harmony in achieving the essence of faith. In addition, it explores the concept of *mahabbah* (love for Allah) as the peak of spiritual experience in tasawuf. The results of the study show that sharia, akhlaq, and tasawuf complement one another and must be practiced in balance; sharia without tasawuf becomes rigid, while tasawuf without sharia can lead to deviation. Therefore, the integration of these three aspects is essential in forming a complete Muslim personality, both outwardly and inwardly.

Pendahuluan

Dalam ajaran Islam, terdapat tiga aspek penting yang menjadi landasan utama dalam kehidupan seorang Muslim, yaitu syariat, akhlak, dan tasawuf (teosofi). Ketiga aspek ini tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan dan saling melengkapi dalam membentuk kepribadian yang utuh. Syariat berfungsi sebagai pedoman lahiriah yang mengatur tata cara ibadah dan muamalah, akhlak mencerminkan perilaku dan sikap moral manusia, sedangkan tasawuf menekankan pada dimensi batiniah yang berorientasi pada penyucian jiwa dan kedekatan kepada Allah Swt. Namun, dalam praktiknya masih banyak ditemukan ketidakseimbangan dalam memahami dan mengamalkan ketiga aspek tersebut. Sebagian orang hanya menekankan pada syariat tanpa memperhatikan dimensi batin, sehingga ibadah terasa kering dan kurang



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

bermakna. Di sisi lain, ada pula yang terlalu fokus pada aspek tasawuf tanpa landasan syariat yang kuat, sehingga berpotensi menimbulkan penyimpangan. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara syariat, akhlak, dan tasawuf agar dapat diterapkan secara seimbang dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, tasawuf juga memperkenalkan konsep *mahabbah* atau cinta kepada Allah sebagai puncak dari perjalanan spiritual seorang hamba. Konsep ini menunjukkan bahwa tujuan akhir dari ibadah bukan hanya sekadar menjalankan kewajiban, tetapi juga mencapai kedekatan dan kecintaan yang mendalam kepada Allah Swt. Dengan demikian, integrasi antara syariat, akhlak, dan tasawuf menjadi kunci dalam membentuk insan yang tidak hanya taat secara lahir, tetapi juga bersih dan ikhlas secara batin. Berdasarkan latar belakang tersebut, makalah ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara syariat, akhlak, dan tasawuf, serta menjelaskan pentingnya keseimbangan di antara ketiganya dalam membentuk pribadi Muslim yang sempurna.

Pembahasan

Dalam ajaran Islam, syariat, akhlak, dan tasawuf merupakan tiga pilar utama yang membentuk kesempurnaan seorang Muslim (Al-Ghazali, 2005). Ketiganya memiliki peran yang berbeda, namun saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Syariat secara bahasa berarti jalan atau aturan. Secara istilah, syariat adalah segala ketentuan dan hukum yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. melalui Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Syariat mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, baik yang berhubungan dengan ibadah seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, maupun yang berkaitan dengan muamalah seperti jual beli, pernikahan, dan hubungan sosial lainnya. Syariat menjadi pedoman lahiriah yang mengatur bagaimana seorang Muslim menjalani kehidupannya sesuai dengan ketentuan agama.

Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata "khuluq" yang berarti budi pekerti, perangai, atau tingkah laku. Akhlak dalam Islam merujuk pada sikap dan perilaku manusia yang mencerminkan nilai-nilai kebaikan sesuai dengan ajaran Islam. Akhlak tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama, tetapi juga dengan Allah Swt. dan lingkungan sekitarnya. Seorang Muslim yang baik tidak hanya menjalankan syariat, tetapi juga harus memiliki akhlak yang mulia, seperti jujur, sabar, amanah, dan rendah hati. Tasawuf atau teosofi dalam Islam adalah cabang ilmu yang membahas tentang penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan upaya mendekatkan diri kepada Allah Swt. Tasawuf menekankan pada aspek batiniah dalam beragama, yaitu bagaimana seorang hamba dapat merasakan kehadiran Allah dalam setiap aktivitasnya. Tujuan utama tasawuf adalah mencapai tingkat spiritual yang tinggi, seperti *ma'rifat* (mengenal Allah) dan *mahabbah* (cinta kepada Allah). Ketiga konsep ini memiliki peran yang saling melengkapi. Syariat memberikan aturan, akhlak memperindah perilaku, dan tasawuf menyempurnakan hati. Tanpa syariat, seseorang tidak memiliki pedoman yang jelas. Tanpa akhlak, pelaksanaan syariat menjadi kaku dan kurang bermakna. Tanpa tasawuf, ibadah menjadi hampa dan kehilangan nilai spiritual.

Hubungan antara Syariat, Akhlak, dan Tasawuf

Syariat, akhlak, dan tasawuf merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam Islam. Ketiganya saling berkaitan dan membentuk sistem yang utuh dalam kehidupan seorang Muslim. Syariat dapat diibaratkan sebagai kerangka atau struktur utama dalam beragama. Ia memberikan aturan yang jelas tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Namun, aturan tersebut tidak akan memiliki makna yang mendalam jika tidak disertai dengan akhlak yang baik. Akhlak menjadi manifestasi nyata dari pelaksanaan syariat. Misalnya, seseorang yang melaksanakan shalat tetapi masih bersikap sombong dan tidak jujur, berarti belum memahami makna akhlak dalam Islam. Di sisi lain, tasawuf berperan sebagai penguat dan penyempurna dari syariat dan akhlak. Tasawuf membantu seseorang untuk memahami makna di balik setiap ibadah yang dilakukan. Dengan tasawuf, seorang Muslim tidak hanya menjalankan ibadah secara formal, tetapi juga merasakan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupannya. Tasawuf mengajarkan keikhlasan, kesabaran, dan rasa cinta kepada Allah, sehingga ibadah menjadi lebih bermakna. Hubungan ketiga aspek ini dapat diibaratkan seperti tubuh manusia. Syariat adalah jasad, akhlak adalah perilaku, dan tasawuf adalah jiwa. Ketiganya harus ada dan berjalan secara seimbang. Jika salah satu diabaikan, maka keseimbangan dalam kehidupan beragama akan terganggu.

Peran Syariat dalam Kehidupan Seorang Muslim

Faktor Syariat memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim. Sebagai pedoman hidup, syariat memberikan arah yang jelas dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pertama, syariat berfungsi sebagai standar benar dan salah. Dalam Islam, kebenaran tidak ditentukan oleh akal manusia semata, tetapi berdasarkan wahyu Allah. Oleh karena itu, syariat menjadi acuan utama dalam menentukan apakah suatu perbuatan itu baik atau buruk. Kedua, syariat menjaga keteraturan dalam kehidupan manusia. Dengan adanya aturan yang jelas, manusia dapat hidup dengan tertib dan harmonis. Misalnya, dalam bidang muamalah, syariat mengatur tentang keadilan dalam transaksi, larangan riba, dan pentingnya kejujuran. Ketiga, syariat menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ibadah-ibadah yang diatur dalam syariat, seperti shalat dan puasa, bukan hanya sekadar kewajiban, tetapi juga sarana untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan. Namun, penting untuk diingat bahwa pelaksanaan syariat tidak boleh hanya bersifat formalitas. Tanpa pemahaman yang mendalam, syariat dapat dijalankan secara kaku dan kehilangan makna spiritualnya. Oleh karena itu, diperlukan akhlak dan tasawuf untuk menyempurnakan pelaksanaan syariat.

Peran Akhlak dalam Kehidupan Seorang Muslim

Akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam Islam, karena menjadi cerminan dari keimanan seseorang. Rasulullah Saw. bahkan diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Akhlak mencakup berbagai aspek kehidupan, baik dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia, maupun lingkungan. Dalam hubungan dengan Allah, akhlak tercermin dalam keikhlasan dan ketaatan dalam beribadah. Dalam hubungan dengan sesama manusia, akhlak terlihat dari sikap jujur, adil, dan penuh kasih sayang. Sedangkan dalam hubungan dengan lingkungan, akhlak tercermin dalam kepedulian terhadap alam dan makhluk hidup lainnya. Akhlak juga menjadi ukuran keberhasilan seseorang dalam

menjalankan syariat. Seseorang yang rajin beribadah tetapi memiliki akhlak buruk, berarti belum memahami esensi dari ajaran Islam. Sebaliknya, seseorang yang memiliki akhlak baik menunjukkan bahwa ia telah memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan benar. Selain itu, akhlak juga memiliki peran dalam membangun masyarakat yang harmonis. Masyarakat yang memiliki akhlak baik akan hidup dalam kedamaian, saling menghormati, dan saling membantu.

Peran Tasawuf dalam Kehidupan Spritual

Tasawuf memiliki peran penting dalam membentuk dimensi batin seorang Muslim. Dalam kehidupan modern yang penuh dengan kesibukan dan tekanan, tasawuf menjadi solusi untuk menjaga keseimbangan spiritual. Tasawuf mengajarkan pentingnya penyucian jiwa dari sifat-sifat buruk, seperti iri, dengki, sombong, dan cinta dunia yang berlebihan. Proses ini dikenal dengan istilah tazkiyatun nafs. Dengan membersihkan hati, seseorang dapat lebih mudah merasakan kedekatan dengan Allah. Selain itu, tasawuf juga menekankan pentingnya keikhlasan dalam beribadah. Seorang sufi tidak hanya beribadah karena kewajiban, tetapi juga karena cinta kepada Allah. Konsep mahabbah menjadi salah satu tujuan utama dalam tasawuf. Tasawuf juga membantu seseorang untuk lebih sabar dan tawakal dalam menghadapi ujian hidup. Dengan memahami bahwa segala sesuatu berasal dari Allah, seseorang akan lebih tenang dan tidak mudah putus asa.

Konsep Mahabbah dalam Tasawuf

Mahabbah atau cinta kepada Allah merupakan puncak dari perjalanan spiritual dalam tasawuf. Konsep ini menekankan bahwa hubungan antara hamba dan Tuhan tidak hanya didasarkan pada rasa takut atau harapan, tetapi juga cinta yang mendalam. Cinta kepada Allah diwujudkan dalam ketaatan dan pengorbanan. Seorang hamba yang mencintai Allah akan selalu berusaha untuk menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Selain itu, ia juga akan merasa rindu untuk selalu dekat dengan Allah melalui ibadah. Mahabbah juga melahirkan sikap ikhlas dalam beribadah. Seorang yang mencintai Allah tidak mengharapkan balasan duniawi, tetapi hanya ridha Allah semata. Hal ini menjadikan ibadah lebih murni dan bermakna.

Pentingnya Keseimbangan antara Syariat, Akhlak, dan Tasawuf

Keseimbangan antara syariat, akhlak, dan tasawuf merupakan kunci dalam mencapai kesempurnaan dalam beragama. Ketiganya harus berjalan secara harmonis dan tidak boleh dipisahkan. Jika seseorang hanya fokus pada syariat tanpa akhlak dan tasawuf, maka ia akan menjadi kaku dan cenderung menghakimi orang lain. Sebaliknya, jika hanya fokus pada tasawuf tanpa syariat, maka ia berpotensi menyimpang dari ajaran Islam yang benar. Oleh karena itu, seorang Muslim harus memahami dan mengamalkan ketiga aspek ini secara seimbang. Dengan demikian, ia dapat menjadi pribadi yang tidak hanya taat secara lahir, tetapi juga memiliki hati yang bersih dan akhlak yang mulia.

Implementasi dalam Kehidupan Sehari-hari

Dalam kehidupan sehari-hari, penerapan syariat, akhlak, dan tasawuf dapat dilakukan secara sederhana. Misalnya, dalam bekerja, seorang Muslim harus mengikuti aturan yang benar (syariat), bersikap jujur dan bertanggung jawab (akhlak), serta

melakukannya dengan ikhlas karena Allah (tasawuf). Dalam berinteraksi dengan orang lain, seorang Muslim harus menjaga tutur kata dan sikap, serta menghindari perbuatan yang merugikan orang lain. Selain itu, ia juga harus selalu mengingat Allah dalam setiap aktivitasnya. Dengan menerapkan ketiga aspek ini dalam kehidupan sehari-hari, seorang Muslim dapat mencapai kebahagiaan yang sejati, baik di dunia maupun di akhirat.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa syariat, akhlak, dan tasawuf merupakan tiga pilar utama dalam ajaran Islam yang tidak dapat dipisahkan. Syariat berfungsi sebagai pedoman lahiriah yang mengatur kehidupan manusia sesuai dengan ketentuan Allah Swt., akhlak menjadi cerminan perilaku moral dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan tasawuf berperan dalam membentuk dimensi batin melalui penyucian jiwa dan pendekatan diri kepada Allah. Ketiga aspek tersebut memiliki hubungan yang sangat erat dan saling melengkapi. Syariat tanpa akhlak akan menjadi kaku dan kehilangan nilai kemanusiaan, sementara tasawuf tanpa syariat berpotensi menimbulkan penyimpangan. Oleh karena itu, keseimbangan antara ketiganya sangat diperlukan agar seorang Muslim dapat menjalankan ajaran Islam secara utuh, baik dari segi lahir maupun batin.

Selain itu, konsep mahabbah dalam tasawuf menunjukkan bahwa tujuan akhir dari kehidupan beragama adalah mencapai kecintaan yang mendalam kepada Allah Swt. Hal ini menjadikan setiap ibadah tidak hanya sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian yang tulus dan penuh keikhlasan. Dengan demikian, integrasi antara syariat, akhlak, dan tasawuf menjadi kunci dalam membentuk pribadi Muslim yang sempurna, yang tidak hanya taat secara aturan, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan hati yang bersih.

Daftar Pustaka

- Abdullah, A. R., Marsum, M., & Anam, S. (2025). TEOSOFI POLITIK ISLAM: POSISI POLITIK ISLAM DALAM ISLAM NUSANTARA. *Journal of Applied Transintegration Paradigm*, 5(2), 228–242. <https://doi.org/10.30631/tx8mtm91>
- Afif Anshori, M. (2015). KONTESTASI TASAWUF SUNNÎ DAN TASAWUF FALSAFÎ DI NUSANTARA. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 4(2), 309. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2014.4.2.309-327>
- Anwar, A. N. (2020). RELASI TAUHID DAN AKHLAK DALAM KITAB UMM AL-BARĀHĪN KARYA IMAM AL-SANŪSĪ [PhD Thesis, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/document/659801>
- Mutholingah, S. (2020). TASAWUF ‘IRFANI DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Journal PIWULANG*, 3(1), 35. <https://doi.org/10.32478/piwulang.v3i1.503>
- Nashrulloh, H. (2025). Teosofi akhlaqi; tokoh dan pemikirannya (hasan al-basry, al-muhasiby, al-qusyairy, dan al-ghazaly). *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3(8), 672–679.

- Setiawan, M. A. (2025). Integrasi Ilmu Akhlak dan Tasawuf dalam Sistem Keilmuan Islam: Relasi Epistemologis dengan Ilmu Tauhid, Fikih, Ushul Fikih, dan Qawa'id Fiqhiyyah (Sebuah Telaah Kritis). *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(12), 5375. <https://openurl.ebsco.com/contentitem/gcd:190877195?sid=ebsco:plink:crawler&id=ebsco:gcd:190877195>
- Agustina, E. M. (2024). Analisis konsep maqamat dalam teosofi: Taubat, sabar, syukur, khauf, dan raja'.
- Rosi, R. I. (2022). Teosofi: pengantar teologi Islam dan tasawuf. Retrieved from <https://repository.uin-malang.ac.id/14764/>
- Faisol, F. (2025). Pemikiran akhlaki Al-Ghazali dalam konteks teosofi jalan pencerahan jiwa. *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*. Retrieved from <https://repository.uin-malang.ac.id/24341/>
- Zakiah, E. (2022). Teosofi (modul pembelajaran tentang mengenal Tuhan). Retrieved from <https://repository.uin-malang.ac.id/13422/>